

Value Education Dalam Tradisi Midang Di Masyarakat Sasak

Muhamad Alfin Tarmizi¹, Ibrahim²

¹²Universitas Muhammadiyah Mataram

[1Alfintarmizi10@gmail.com](mailto:Alfintarmizi10@gmail.com), [2ibrahimali.geo@gmail.com](mailto:ibrahimali.geo@gmail.com)

Keywords:

valu education, midang
Nemin

Abstract: *The midang tradition aims to get to know the bride and stay in touch with the bride's parents. The purpose of this research is to compare the previous tradition with the current one by interviews. The interviews were conducted by several respondents in Dema Montong Gamang, Kopang sub-district. The result of this research is the fading of morals in the midang tradition because it is rare for men to go midang and stay in touch while introducing themselves to the girl's parents.*

Kata Kunci:

educatition Value,
Midang, Nemin

Abstrak: Tadisi midang bertujuan untuk mengenal mempelai wanita dan silaturahmi kepada kedua orangtua wanita. Tujuan dalam penelitian ini untuk membandingkan tradisi yang terdahulu dengan yang sekarang dengan wawancara. Adapun wawancara ini dilakukan beberapa responden yang ada di dema montong gamang, kecamatan kopang. Hasil dari penelitian ini yaitu lunturnya moral daalam tradisi midang dikarenakan sudah jarang ada laki-laki yang pergi midang dan silaturahmi sekaligus memperkenalkan diri kepada orang tua perempuan.

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Masyarakat terbentuk dari sejarah yang Panjang. Pada titik tertentu masyarakat terdahulu terbentuk melalui sejarah yang sangat Panjang sehingga meninggalkan kebiasaan yang dilakukan pada kelompok tersebut dan dilakukan sampai sekarang disebut warisan budaya (Karmadi, 2007). Kebudayaan Indonesia adalah seluruh budaya lokal yang ada di setiap daerah Indonesia. Kebudayaan nasional menurut salah satu ahli puncak dari kebudayaan daerah. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman memiliki perubahan, faktor berubah yang sering terjadi karena keinginan tersendiri masyarakat yang menginginkan perubahan dan kebudayaan yang terjadi sangat pesat, dikarenakan terjadinya unsur globalisasi dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk yang tidak bisa dikendalikan memasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmadari kebudayaan local yang berada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Kehidupan masa kini dengan kehidupan masa depan itu jauh berbeda dikarenakan dampak globalisasi yang tidak bisa dihindari. Dampak dari globalisasi mengakibatkan kemudahan yang dilakukan seperti perkembangan teknologi canggih yang memudahkan manusia akan tetapi juga mengakibatkan akan merusak mental dan moral generasi muda. Seperti yang dulunya masyarakat dulunya bergotong royong untuk melakukan kegiatan dalam bidang pertanian, tapi sejak kemajuannya teknologi memudahkan masyarakat untuk memilih menggunakan teknologi yang lebih cepat dalam proses panennya. (Nahak, 2019).

Kebudayaan atau budaya secara ringkas dapat dipahami sebagai hasil dari aktifitas kreasi akal budi manusia (Yuda, 2016). Perubahan dan perkembangan sistem budaya akan terus berlanjut tanpa terputus selama manusia masih ada. Hal ini terjadi tidak hanya di tingkat komunitas lokal, tetapi juga di tingkat regional dan global karena berbagai faktor internal dan eksternal (Brinkmann, 2017). Sebagian besar penduduk yang tinggal di pulau Lombok adalah suku Sasak yang mayoritas agama Islam dan memegang teguh nilai-nilai Budaya. Sebelum prosesi pernikahan pada suku Sasak, ada beberapa prosesi yang dilakukan yaitu midang. Dalam prosesi midang mempunyai aturan adat sendiri (Hotimah & Widodo, 2021)

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan Teknik wawancara, sehingga data yang diperoleh dari lapangan dan dianalisis domain berbentuk uraian. Lokasi penelitian berada di Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Adapun yang akan diwawancara yaitu yang mengerti terkait sistem yang akan diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu wawancara, didukung dengan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya suku sasak

Ada beberapa proses yang dilakukan sebelum merarik, yaitu Midang. Untuk melaksanakan tradisi Midang seorang pria yang memiliki perasaan untuk seseorang wanita atau lebih yang dilihatnya di jalan atau di tempat umum. Kemudian pria itu mencoba Cari alamat rumah wanita meminta orang yang bisa menawar Informasi lebih lanjut tentang wanita ini Hal yang menarik dari tradisi ini adalah bahwa seorang pria tidak memiliki hak Undang gadis untuk bertemu melarikan diri dari rumah asumsi negatif muncul tentang masyarakat.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1200-1203

Tradisi ini dilakukan melalui kunjungan sebelumnya pada malam hari ke rumah wanita itu dia memperkirakan pada titik ini laki-laki saling mengenal seorang wanita yang disukainya. Dalam tradisi ini tidak ada istilah selingkuh atau sesuatu seperti ketidaksetiaan dll. Karena di level menengah digunakan sebagai tahap pengenalan antara laki-laki dan perempuan, jadi siapapun bisa saling kenal karena itu midang diartikan sebagai fase identifikasi, Tak jarang pula seorang wanita dipidang (bertemu) lebih dari satu orang Satu malam dan satu orang midang (kunjungan) gratis untuk wanita Apa yang dia inginkan Di dalam tradisi mana yang ditekankan Pertahankan kebiasaan baik di dalam di tingkat Midaang atau di rumah perempuan yang dia kunjungi Ada beberapa hal harus diperhatikan selama prosesi ini, sebagaimana seharusnya dikatakan Permisi saat saya membungkuk kemudian tangan kanan di depan kaki, jika ada beberapa dalam satu malam laki-laki yang midang kepada perempuan yang midang seorang pria akan segera dibutuhkan tunggu giliranmu dan hormati para pria. Lainnya. Prosesi ini terus berlanjut pada malam hari dan selesai pada jam 10 malam namun di daerah lain terbatas pada jam 12 malam.

Di zaman modern ini relita yang terjadi dengan Midang mengalami perubahan seperti tradisi midang (mengunjungi) terkadang disamakan berkencan atau hanya dengan orang-orang hanya mereka yang sudah pergi yang diizinkan melakukan apa Hadiah No hanya diterapkan di tempat penampungan perempuan langsung tapi to the point Temui lawan jenis sekarang mungkin di lokasi tanpa izin dan sepengetahuan orang tua. Mungkin ada presentasi yang lebih kompleks terjadi melalui media sosial tanpa bahkan tidak pernah bertemu secara langsung Anda jarang melihatnya dapat dilakukan melalui media social yang menjadi masif.

Nemin adalah Tindakan wanita dengan pria yang berkunjung ke rumahnya. Biasanya seorang wanita harus menunjukkan performa terbaik jika seseorang dating (Kunjungi) Pada titik ini para wanita harus nemin (menghibur) setiap laki-laki mereka yang datang ke rumahnya baik disukai atau tidak disukai dari seorang wanita. Dalam tradisi ini seorang wanita biasanya duduk (Seperti kebanyakan wanita duduk atau nyelewok) di atas karpet yang berbeda dengan pria yang datang midang, hal itu untuk menjaga sopan santun dan menghindari fitnah. orang tua perempuan yang biasanya akan mengawasi putrinya selama prosesi nemin, wanita biasanya duduk depan pintu kamar orang tuanya atau mengawasi anak-anak mereka dari luar rumah di tempat di mana dia bisa melihat anaknya dengan jelas Kapan kemudian Waktu Midang biasanya sudah habis orang tua langsung berikan isyarat ke tamu laki-laki yang datang untuk segera pamit mendepaankan Bahasa sopan dan santun.

Dalam proses nemin, wanita dulunya menggunakan pakaian tradisional untuk menjamupara tamunya yang dating midang. Ketika dudukpun tidak boleh sembarangan untuk meluruskan kakinya dihadapan tamu, Ketika diam au meuruskan kaki harus minta izin atau biasanya izin untuk ke dapur sebentar untuk meluruskan kakinya.

Tahap berikutnya adalah tradisi ngumbuk/ngombok (memberi hadiah) dari laki-laki untuk sik wanita yang pernah dia pidangi. Ngumbuk dapat berupa jasa atau materi. Sekalipun iyaa menyampaikan apa yang dia rasakan kepada wanita tersebut tanpa adanya ngumbuk maka ketertarikan tersebut akan dianggap sebagai candaan belaka. Ngumbuk biasanya berupa alat kosmetik, ayam pakaian atau jasa. Ngumbuk adalah untuk menampakkan rasa cintanya terhadap wanita tersebut namun laki-laki tersebut tidak dibatasi untuk ngumbuk ke beberapa wanita lainnya. Berlaku jugak kepada wanita bebas menerima ngumbuk dari laki-laki yang memberikannya.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1200-1203

Ketika selesai proses ngumbuk atau ngombok tersebut, seorang laki-laki akan disebut sudah bereyeen (pacarana) adalah tidak ada kata setia atau tidak ada namanya setia. Dengan adanya pernyataan ini menyatakan bahwa kebebasan dalam menentukan pilihan. Proses breyeen keduanya dipersilahkan untuk lebih mengenal satu sma lain proses ini dikenal dengan tahap kedua yang lebih serius lagi dalam menjalin hubungan namuntidak menjamin akan terjadinya pernikahan. Tradisi breyeen akan menjadikan proses midang dan nemin akan sering dilakukan dengan tanpa melanggar tatacara midang, nemin dan breyeen. Bereyeen tidak langsung memiliki hubungan yang serius atau dapat melakukan hal yang menimbulkan anggapan buruk dari masyarakat, seperti berciumn atau berpelukan. Karna bereyeen adalah haya sebuah penamaan dalam prosesi pengenalan antara seorang laki-laki dan wanita dengan tetap menjaga norma.

Akan tetapi seiring berkembangnya zaman yang disebut dengan zaman tehnologi midng sudah jarang dilakukan oleh para pemuda karena sudah bisa melakukan obrolan lewat hp. Da mengakibatkan lunturnya adat istiadat yag ada di Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian artikel yang saya buat. Saya megucapkan banyak-banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu dalam penulisan ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu.

REFERENSI

- Brinkmann, K. (2017). Culture : Defining an Old Concept in a New Way. *Journal of Culture, Society and Development*, 35(1991), 31-34.
- Hotimah, H., & Widodo, A. (2021). BUDAYA MERARIQ PADA SUKU SASAK DALAM PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM THE MERARIQ CULTURE OF THE SASAK IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC SHARIA. *Jurnal SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 15-22.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1-6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Yuda, A. (2016). *KBBI: Budaya*. Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>